

APA KABAR PEMBAHARUAN PEMIKIRAN ISLAM? (Meneropong Pembaharuan Pemikiran Islam Post Cak Nur - Gus Dur)

Moch Iqbal*

E-mail: moch_iqbal@iainbengkulu.ac.id

Abstrak

Islamic reformation is an actual and controversial discourse in the history of Islamic thought. There are groups that considered Islamic reformation is a compulsion for actualization and contextualization of Islamic teaching; but the other refused it. They refused it because they considered that reformation contradicted with the character of Islamic absoluteness. Besides, they also think that reformation is product of western culture whereas it's the adversary of Islam politically and culturally. This article will discuss about the essence of Islamic reformation; what the basis for Islamic reformation is; and, how the implementation of Islamic reformation is. From the analysis, it's showed that Islamic reformation (tajdid) is a compulsion because the teaching of Islam pursued the efforts of rationalization and contextualization in accordance with the era. The compulsion of Islamic reformation needs three important things: theological base, base of norm, and historical.

Kata Kunci : *Islamic, Reformation (tajdid).*

Pendahuluan

Fajar abad 21 banyak melahirkan peristiwa besar, baik di tingkat global maupun di tingkat lokal-nasional. Di Indonesia, para kekuatan mahasiswa mulai kembali ke barak, membuka kembali buku-buku mereka yang lama terlantar. Atau menata kembali tugas-tugas mereka setelah sekian lama berjuang menghadapi kekuatan rezim otoriterian-militer, melalui serangkaian aksi dan demonstrasi yang melelahkan.

Demokrasi mulai meancar terang di langit-langit nusantara. Kekuatan demokrasi tidak lagi bertumpu pada kekuatan mahasiswa, berpencah di semua lini. Dari elit brokrat, pegiat demokrasi, para petani hingga para kuli

yang banyak bertebaran di seantero negeri. Semua menyuarakan kata yang sama, demokrasi.

Demokrasi adalah pencapaian yang paling monumental memasuki abad baru oleh kekuatan seluruh lapisan rakyat. Indonesia tidak hanya berbalik arah dari periode otoritarian ke demokrasi. Bahkan lebih dari itu, demokrasi yang berjalan di Indonesia, banyak kalangan menilai berjalan lebih ekstrim, yaitu ke arah vandalisme. Kekerasan, anarkisme, money politik dan multi partai yang berserak.

Di samping peristiwa-peristiwa yang menyejarah tersebut, yang tidak kalah monumentalnya adalah, dunia pemikiran Islam. Lokomotif pembaharuan pemikiran Islam harus harus menyerah

*Penulis adalah Dosen FUAD IAIN Bengkulu

kalah oleh penyakit yang lama diidap Cak Nur. Meski bukan satu-satunya actor dalam dalam pembaharuan pemikiran Islam, setidaknya Cak Nur adalah actor penting dalam hal ini.

Dalam khasanah pemikiran Islam Indonesia, ada banyak actor yang terlibat didalamnya, dari mulai periode Harun Nasution, Ali Mukti kemudian periode Nurkholis Madjid, Amin Abdullah hingga generasi muda yang mengusung isu yang sama, seperti Sukidi, Ulil Absar Abdallah dan teman-temannya.

Selalu ada keterkaitan dari periode satu ke periode selanjutnya, misalnya Cak-Nur yang pernah menjadi mahasiswanya Harun Nasution di IAIN Ciputat, kemudian Sukidi yang menjadi 'anak buah' Cak Nur di Paramadina. Demikian juga Ulil Abshar Abdalla yang punya kedekatan dengan organisasi maupun pemikiran Gus Dur.

Sayangnya, belakangan kita melihat pemandangan yang gak suram, terhadap kegiatan dan gerakan pemikiran, sebagaimana yang muncul pada akhir tahun 1990-an, seiring dengan terbukanya gerbang demokrasi yang sangat lebar. Para aktifis pemikiran berbondong-bondong masuk ke gerbong politik dan birokrasi. Tercatat Ulil Abshar ke Partai Demokrat, Zuhairi Misrawi ke PDIP dan beberapa aktifis pemikiran lainnya.

Semenjak Orde Baru tumbang dan gerbang demokrasi terbuka lebar, ada euphoria yang tidak berkesudahan. Bahkan memasuki 15 tahun kemudian. Negara dan para aktifis demokrasi bingung, linglung menentukan arah demokrasi yang tidak juga kunjung menampakkan wajahnya yang diinginkan, yang bisa membawa perbaikan bagi kehidupan rakyat banyak, pro-rakyat. Demokrasi hanya berpihak pada pemilik modal dan pemilik kekuasaan semata. Bagi rakyat kecil, seolah tidak ada perbedaan antara pemerintahan otoriter dan demokrasi. Sama-sama menyengsarakan rakyat banyak.

Lamat-lamat mulai banyak anggapan bahwa periode Orde Baru (Orba) yang otoriter lebih baik dari periode sekarang. Hingga sekarang, perhatian masih terserap oleh hiruk pikuk di panggung politik. Para pemikir Islam, seolah demikian menikmati 'orquestra' politik yang banyak menyita perhatian.

Apapun yang terjadi, seharusnya kajian keislaman tidak boleh berhenti, apalagi harus mundur. Salah satu bidang kajian Islam yang secara intens dilakukan pengkajian oleh kalangan akademisi, ilmuwan, dan pemerhati Islam adalah tentang pembaruan dalam Islam. Hal ini terlihat dari banyaknya kajian yang membicarakan tema tersebut, baik

mengenai sejarahnya, maupun tokoh, serta pemikiran pembaruannya.

Adanya intensitas perbincangan dan pengkajian tersebut, menunjukkan bahwa di kalangan umat Islam, khususnya di kalangan para ilmuwan Islam, telah terbangun suatu pandangan bahwa pembaruan Islam merupakan suatu keniscayaan sekaligus sebagai konsekuensi logis dari pengalaman ajaran Islam.

Meskipun demikian, menurut Din Syamsudin, terdapat saling tarik-menarik yang menjadikan isu pembaruan Islam aktual sekaligus kontroversial sepanjang sejarah pemikiran Islam. Dengan ungkapan lain bahwa terdapat kelompok pro dan kontra terhadap pembaruan Islam, yaitu antara yang menganggap bahwa pembaruan Islam sebagai suatu keharusan untuk aktualisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam – sebagaimana paparan singkat di atas –, dengan yang melakukan penolakan dan penentangan terhadap pembaruan Islam karena dipandang bahwa Islam adalah agama pembawa kebenaran mutlak sehingga upaya pembaruan dipandang bertentangan dengan watak kemutlakan Islam tersebut. Di samping itu, penolakan tersebut didasari oleh suatu pandangan bahwa pembaruan (modernitas) adalah

produk kebudayaan Barat, sedangkan Barat dipandang sebagai musuh Islam dan umat Islam baik secara politik maupun kultural.¹

Melihat perbedaan di atas, Din Syamsuddin berpandangan bahwa perbedaan mendasar antara yang pro dan kontra pembaruan sesungguhnya terletak pada kerangka metodologis dalam memahami Islam sehingga perbedaan antara keduanya berada dalam wilayah pemahaman atau penafsiran, bukan dalam wilayah yang sangat prinsip.² Oleh karenanya, pembaruan Islam pada dataran ini dapat dipandang sebagai suatu keharusan.

Berkaitan dengan uraian di atas, maka permasalahan yang perlu untuk dilakukan pengkajian adalah: apa hakikat pembaruan Islam itu? Apa yang menjadi dasar atau dapat dijadikan landasan bagi pembaruan Islam, serta bagaimana pembaruan Islam itu dijalankan?

Persoalan-persoalan itulah yang akan dikaji dalam tulisan ini; dengan tujuan akan diperoleh pemahaman secara teoritis terhadap hakikat makna pembaruan Islam, dasar atau landasan bagi upaya pembaruan Islam, serta substansi metode pembaruan Islam.

A. Hakikat Makna Pembaruan Islam

Dalam kosakata “Islam”, term pembaruan digunakan kata tajdid, kemudian muncul berbagai istilah yang dipandang memiliki relevansi makna dengan pembaruan, yaitu modernisme, reformisme, puritanisme, revivalisme, dan fundamentalisme.

Di samping kata tajdid, ada istilah lain dalam kosa kata Islam tentang kebangkitan atau pembaruan, yaitu kata islah. Kata tajdid biasa diterjemahkan sebagai “pembaharuan”, dan islah sebagai “perubahan”. Kedua kata tersebut secara bersama-sama mencerminkan suatu tradisi yang berlanjut, yaitu suatu upaya menghidupkan kembali keimanan Islam beserta praktek-prakteknya dalam komunitas kaum muslimin.³

Berkaitan hal tersebut, maka pembaruan dalam Islam bukan dalam hal yang menyangkut dengan dasar atau fundamental ajaran Islam; artinya bahwa pembaruan Islam bukanlah dimaksudkan untuk mengubah, memodifikasi, ataupun merevisi nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam supaya sesuai dengan selera jaman,⁴ melainkan lebih berkaitan dengan penafsiran atau interpretasi terhadap ajaran-ajaran dasar agar sesuai dengan kebutuhan perkembangan, serta semangat jaman.⁵ Terkait dengan ini, maka dapat dipahami bahwa pembaruan merupakan

aktualisasi ajaran tersebut dalam perkembangan sosial.⁶

Senada dengan hal di atas, Din Syamsuddin mengatakan bahwa pembaruan Islam merupakan rasionalisasi pemahaman Islam dan kontekstualisasi nilai-nilai Islam ke dalam kehidupan. Sebagai salah satu pendekatan pembaruan Islam, rasionalisasi mengandung arti sebagai upaya menemukan substansi dan penanggalan lambang-lambang, sedangkan kontekstualisasi mengandung arti sebagai upaya pengaitan substansi tersebut dengan pelataran sosial-budaya tertentu dan penggunaan lambang-lambang tersebut untuk membungkus kembali substansi tersebut. Dengan ungkapan lain bahwa rasionalisasi dan kontekstualisasi dapat disebut sebagai proses substansi (pemaknaan secara hakiki etika dan moralitas) Islam ke dalam proses kebudayaan dengan melakukan desimbolisasi (penanggalan lambang-lambang) budaya asal (baca: Arab), dan pengalokasian nilai-nilai tersebut ke dalam budaya baru (lokal). Sebagai proses substansiasi, pembaruan Islam melibatkan pendekatan substantivistik, bukan formalistik terhadap Islam.⁷

B. Landasan Bagi Pembaruan Islam

Sebagaimana diuraikan di awal tulisan ini bahwa pembaruan Islam

merupakan suatu keharusan bagi upaya aktualisasi dan kontekstualisasi Islam. Berkaitan dengan hal ini, maka persoalan yang perlu dijawab adalah hal-hal apa saja yang dapat dijadikan pijakan (landasan) atau pemberi legitimasi bagi gerakan pembaruan Islam (tajdid). Di antara landasan dasar yang dapat dijadikan pijakan bagi upaya pembaruan Islam adalah landasan teologis, landasan normatif dan landasan historis.

C. Periode Cak Nur-Gus Dur

Menurut Achmad Jainuri dikatakan bahwa ide tajdid berakar pada warisan pengalaman sejarah kaum muslimin. Warisan tersebut adalah landasan teologis yang mendorong munculnya berbagai gerakan tajdid (pembaruan Islam).⁸ Selanjutnya – masih menurut Achmad Jainuri – bahwa landasan teologis itu terformulasikan dalam dua bentuk keyakinan, yaitu:

Pertama, keyakinan bahwa Islam adalah agama universal (universalisme Islam). Sebagai agama universal, Islam memiliki misi *rahmah li al-'alamin*, memberikan rahmat bagi seluruh alam.

Universalitas Islam ini dipahami sebagai ajaran yang mencakup semua aspek kehidupan, mengatur seluruh ranah kehidupan umat manusia, baik

berhubungan dengan habl min Allah (hubungan dengan sang khalik), habl min al-nas (hubungan dengan sesama umat manusia), serta habl min al-'alam (hubungan dengan alam lingkungan).⁹ Dengan terciptanya harmoni pada ketiga wilayah hubungan tersebut, maka akan tercapai kebahagiaan hidup sejati di dunia dan di akherat, karena Islam bukan hanya berorientasi duniawi semata, melainkan duniawi dan ukhrawi secara bersama-sama.¹⁰

Konsep universalisme Islam itu meniscayakan bahwa ajaran Islam berlaku pada setiap waktu, tempat, dan semua jenis manusia, baik bagi bangsa Arab, maupun non Arab dalam tingkat yang sama, dengan tidak membatasi diri pada suatu bahasa, tempat, masa, atau kelompok tertentu. Dengan ungkapan lain bahwa nilai universalisme itu tidak bisa dibatasi oleh formalisme dalam bentuk apapun.¹¹

Universalisme Islam juga memiliki makna bahwa Islam telah memberikan dasar-dasar yang sesuai dengan perkembangan umat manusia. Namun demikian, tidak semua ajaran yang sifatnya universal itu diformulasikan secara rinci dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Oleh karenanya, diperlukan upaya untuk menginterpretasikannya

agar sesuai dengan segala tuntutan perkembangan sehingga konsep universalitas Islam yang mencakup semua bidang kehidupan dan semua jaman dapat diwujudkan, atau diperlukan upaya rasionalisasi ajaran Islam.

Senada dengan hal di atas, Din Syamsudin mengatakan bahwa watak universalisme Islam meniscayakan adanya pemahaman selalu baru untuk menyikapi perkembangan kehidupan manusia yang selalu berubah. Islam yang universal – shalih li kulli zaman wa makan – menuntut aktualisasi nilai-nilai Islam dalam konteks dinamika kebudayaan. Kontekstualisasi ini tidak lain dari upaya menemukan titik temu antara hakikat Islam dan semangat jaman. Hakikat Islam yang rahmah li al-'alamin berhubungan secara simbiotik dengan semangat jaman, yaitu kecondongan kepada kebaruan dan kemajuan.

Selanjutnya juga dikatakan bahwa pencapaian cita-cita kerahmatan dan kesemestaan sangat tergantung kepada penemuan-penemuan baru akan metode dan teknik untuk mendorong kehidupan yang lebih baik dan lebih maju. Din Samsudin mengatakan bahwa keuniversalan mengandung muatan kemodernan. Islam menjadi universal justru karena mampu menampilkan ide

dan lembaga modern serta menawarkan etika modernisasi.¹²

Kedua, keyakinan bahwa Islam adalah agama terakhir yang diturunkan Allah Swt, atau finalitas fungsi kenabian Muhammad Saw sebagai seorang rasul Allah. Dalam keyakinan umat Islam, terpatri suatu doktrin bahwa Islam adalah agama akhir jaman yang diturunkan Tuhan bagi umat manusia; yang berarti pasca Islam sudah tidak ada lagi agama yang diturunkan Tuhan; dan diyakini pula bahwa sebagai agama terakhir, apa yang dibawa Islam sebagai suatu yang paling sempurna dan lengkap yang melingkupi segalanya dan mencakup sekalian agama yang diturunkan sebelumnya.¹³ Al-Qur'an adalah kitab yang lengkap, sempurna, dan mencakup segala-galanya; tidak ada satupun persoalan yang terlupakan dalam al-Qur'an.¹⁴ Keyakinan yang sama juga terhadap keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai Nabi akhir jaman (khatam al-anbiya'), yang tidak akan lahir (diutus) lagi seorang pun Nabi setelah Nabi Muhammad Saw, dan risalah yang dibawa Muhammad diyakini sebagai risalah yang lengkap dan sempurna.

Menurut Achmad Jainuri bahwa keyakinan akan Muhammad sebagai Nabi penutup hendaknya dipahami bahwa berhentinya fungsi kenabian bukan berarti

terputusnya petunjuk Tuhan kepada umat manusia. Kondisi ini mengacu pada ide bahwa setelah fungsi ke-Nabi-an Muhammad selesai, secara fungsional, peran ulama dipandang sangat penting untuk memelihara dinamika ajaran Islam. Hal ini dipandang tidaklah berlebihan karena ulama adalah pewaris para nabi (al'ulama' waratsah al-anbiya'). Dari kalangan ulama itulah muncul para mujaddid yang secara fungsional memelihara dinamika ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad Saw sebagai pengemban risalah terakhir dari Tuhan. Dengan perkataan lain bahwa kontinuitas petunjuk agama Wahyu dari Nabi Adam hingga Muhammad melalui para Nabi, sedangkan dari Muhammad ke penerusnya melalui para mujaddid yang secara institusional dimanifestasikan dalam berbagai ragam pemikiran serta gerakan tajdid.¹⁵

Landasan Normatif

Landasan normatif yang dimaksud dalam kajian ini adalah landasan yang diperoleh dari teks-teks nash, baik al-Qur'an maupun al-Hadis.

Banyak ayat al-Qur'an yang dapat dijadikan pijakan bagi pelak-sanaan tajdid dalam Islam karena secara jelas mengandung muatan bagi keharusan

melakukan pembaruan. Di antaranya surat al-Dluha: 4. "Sesungguhnya yang kemudian itu lebih baik bagimu dari yang dahulu", Ayat lainnya adalah surat ar-Ra'd: 11, "Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah apa yang ada pada suatu kaum sehingga mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri..."

Dari ayat di atas, nampak jelas bahwa untuk mengubah status umat dari situasi rendah menjadi mulia dan terhormat, umat Islam sendiri harus berinisiatif dan berikhtiar mengubah sikap mereka, baik pola pikirnya maupun perilakunya. Dengan demikian, maka kekuatan-kekuatan pembaru dalam masyarakat harus selalu ada karena dengan itulah masyarakat dapat melakukan mekanisme penyesuaian dengan derap langkah dinamika sejarah.¹⁶

Sementara itu, dalam hadis Nabi dapat kita temukan adanya teks hadis yang menyatakan bahwa "Allah akan mengutus kepada umat ini pada setiap awal abad seseorang yang akan memperbaiki (pema-haman) agamanya". Menurut Achmad Jainuri, dikalangan para pakar terdapat perbedaan interpretasi mengenai kata 'ala ra'si kulli mi'ati sanah (setiap awal abad) ini berkaitan dengan saat munculnya sang mujaddid. Sebagian lain mengkaitkan dengan tanggal

kematian. Hal ini sesuai dengan tradisi penulisan biografi dalam Islam yang biasanya hanya menunjuk tanggal kematian seseorang. Jika arti kata tersebut dikaitkan dengan tanggal kelahiran, maka sulit dipahami karena sebagian mereka – yang disebutkan dalam daftar literatur sejarah Islam – telah meninggal dunia pada awal abad, yang berarti bahwa mereka belum melakukan pembaruan. Atas dasar ini, maka sebagian lagi memahami dalam pengertian yang lebih longgar dan menyatakan bahwa yang penting mujaddid yang bersangkutan hidup dalam abad yang dimaksud.¹⁸

Terlepas dari adanya perdebatan sebagaimana di atas (dalam memaknai awal abad), yang jelas bahwa ide tajdid dalam Islam memiliki landasan normatif dalam teks hadis Nabi.

Landasan Historis

Pada awal perkembangannya, sewaktu nabi Muhammad masih ada dan pengikutnya masih terbatas pada bangsa Arab yang berpusat di Makkah dan Madinah, Islam diterima dan dipatuhi tanpa bantahan. Semua penganutnya berkata: “sami’na wa atha’na”.¹⁹

Dalam perkembangannya, Islam baik secara etnografis maupun geografis menyebar luas, dari segi intelektual pun membuahkan umat yang mampu

mengembangkan ajaran Islam itu menjadi berbagai pengetahuan, mulai dari ilmu kalam, ilmu hadis, ilmu fikih, ilmu tafsir, filsafat, tasawuf, dan lainnya, terutama dalam masa empat abad semenjak ia sempurna diturunkan.²⁰ Umat Islam dalam periode itu dengan segala ilmu yang dikembangkannya, berhasil mendominasi peradaban dunia yang cemerlang,²¹ sampai mencapai puncaknya di abad XII-XIII M, di masa inilah, ilmu pengetahuan ke-Islaman berkembang sampai puncaknya, baik dalam bidang agama maupun dalam bidang non agama. Di jaman itu pula para pemikir muslim dihasilkan.²² Mereka telah bekerja sekuat-kuatnya melakukan ijtihad sehingga terbina apa yang kemudian dikenal sebagai kebudayaan Islam.

Setelah melalui kurun waktu lebih kurang lima abad sampai ke puncak kejayaannya, sejarah kemajuan Islam mengalami kemandekan; Islam menjadi statis atau dikatakan mengalami kemunduran. Masa demi masa kemundurannya semakin terasa. Pintu ijtihad dinyatakan tertutup digantikan dengan taklid yang merajalela sampai meneng-gelamkan umat Islam ke lubuk yang terdalam pada abad ke XVIII.²³

Meskipun demikian, upaya pembaruan senantiasa terjadi, di mana dalam suasana seperti digambarkan di

atas, yaitu sejak abad XIII M (peralihan ke abad XIV M) Ibn Taimiyah telah tampil membendung-nya (melakukan pembaruan).²⁴

Pembaruan yang dilakukan oleh Ibnu Taimiyah, ditujukan kepada tiga sasaran utama yaitu, sufisme, filosof yang mendewakan rasionalisme, teologi asy'ariyah yang cenderung pasrah kepada kehendak Tuhan dan totalistik. Ketiganya dipandang sebagai menyimpang dari ajaran Islam sehingga di dalam memberikan kritik selalu dibarengi seruan kepada umat Islam agar kembali kepada al-Qur'an dan Sunnah serta memahaminya.²⁵

Dalam perkembangan sejarahnya bahwa gerakan pembaruan pasca Ibnu Taimiyah terus mengalami dinamisasi, dan kontinuitasnya, serta mengalami beberapa variasi corak dan penekanannya masing-masing sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan problem yang dihadapi. Gerakan-gerakan pembaruan itu sendiri dapat diklasifikasi menjadi dua, yaitu gerakan pembaharuan pra-modern dan gerakan pembaharuan pada masa modern.

Gerakan pembaharuan pra-modern (pasca Ibnu Taimiyah), mengambil bentuknya terutama pada abad XVII dan XVIII M. Sementara itu, gerakan modern

terutama dimulai pada saat jatuhnya Mesir di tangan Napoleon Bonaparte (1798-1801 M), yang kemudian menginsafkan umat Islam tentang rendahnya kebudayaan dan peradaban yang dimilikinya, serta memunculkan kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan.²⁶

Walaupun gerakan pembaruan Islam secara garis besarnya terbagi dalam dua batasan dekade yaitu pra-modern (abad XVII dan XVIII M) dan modern (mulai abad XIX M), tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa gerakan pembaruan yang dilancarkan pada abad tersebut pada dasarnya menunjukkan karakteristik yang sama dengan gagasan pokok Ibnu Taimiyah yang dipandang sebagai bapak tajdid, yaitu gerakan-gerakan pembaruan tersebut mengedepankan rekonstruksi sosio-moral masyarakat Islam sekaligus melakukan koreksi sufisme yang terlalu menekankan individu dan mengabaikan masyarakat.²⁷

Adanya karakteristik yang sama pada gerakan-gerakan pembaruan Islam, baik pra-modern maupun modern tersebut, dapat dilihat misalnya pada abad XVII M. Syaikh Ahmad Sirhindi telah meletakkan dasar teori reformasi yang sama dengan Ibnu Taimiyah, juga

menekankan pelaksanaan ajaran syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian gerakan wahabiah pada abad XVIII M yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab dipandang lebih radikal dan tidak mengenal kompromi terhadap semua pengaruh yang “non Islam” terhadap amal ibadah. Gerakan-gerakan serupa juga muncul di kawasan dunia Islam lainnya. Shah Waliyullah di India abad XVIII M, juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Syaikh Ahmad dalam sikapnya terhadap ajaran sufi yang menyimpang. Namun, yang membedakannya dengan pendahulunya, gerakan Shah Waliyullah juga memasuki dunia kehidupan sosial politik, di mana ia menentang ketidakadilan sosial ekonomi yang menimpa rakyat, mengkritik beban pajak yang ditanggung oleh kaum petani, serta menyerukan kaum muslimin untuk menegakkan sebuah negara teritorial di India yang menyatu ke dalam bentuk sebuah kekaisaran yang bersifat internasional.²⁸

Gerakan pembaruan pra-modern dengan dasar “kembali kepada al-Qur’an dan al-Sunnah serta ijtihad” sebagaimana di atas, juga me-warnai gerakan pembaruan pada era modern (abad XIX dan XX M). Sebagai misal, gerakan pembaruan yang digerakkan dan dicetuskan oleh Muhammad Abduh, yang

dirumuskan dalam empat aspek yaitu: pertama, pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan pengamalan yang tidak benar (*bid’ah* dan *khufarat*); kedua, pembaruan sistem pendidikan tinggi Islam; ketiga, perumusan kembali doktrin Islam sejalan dengan semangat pemikiran modern; keempat, pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh dan serangan-serangan Eropa.²⁹

Apa yang dilakukan oleh Abduh di atas, menunjukkan adanya karakteristik yang sama dengan era sebelumnya, yaitu adanya purifikasionis-reformis. Apa yang dilakukan Abduh hanya sebagai salah satu contoh, tentunya dapat ditemukan juga dalam gerakan dan pemikiran yang dilakukan oleh tokoh lainnya.

Berkaitan dengan kesinambungan karakteristik gerakan pembaruan Islam baik pra-modern dan modern, menurut Voll dapat terlihat pula pada tiga bidang atau tema yang digelorkan, yaitu: pertama, seruan untuk kembali kepada penerapan ketat al-Qur’an dan Sunnah Nabi; kedua, keharusan adanya ijtihad; ketiga, penegasan kembali keaslian dan keunikan pengalaman Qur’an yang berbeda dengan cara-cara sintesa dan keterbukaan pada tradisi Islam lainnya³⁰

Uraian di atas menunjukkan bahwa ide pembaruan Islam yang berlandaskan teologis dan normatif, secara historis

menunjukkan relevansi dengan kedua landasan tersebut (teologis dan normatif). Oleh karenanya, gerakan tajdid (pembaruan Islam) memiliki akar historis yang kuat sebagai pijakan bagi kontinuitas gerakan pembaruan Islam kini dan yang akan datang.

D. Tujuan Pembaruan dalam Islam

Berbicara mengenai tujuan pembaruan Islam, maka tidak dapat dilepaskan dari misi yang diemban oleh gerakan tersebut. Menurut Achmad Jainuri bahwa pembaruan Islam memiliki dua misi ganda, yaitu misi purifikasi, dan misi implementasi ajaran Islam di tengah tantangan jaman.³¹ Bertitik-tolak dari kedua misi di atas, maka tujuan pokok dari pembaruan Islam adalah: Pertama, purifikasi ajaran Islam, yaitu mengembalikan semua bentuk kehidupan keagamaan pada jaman awal Islam sebagaimana dipraktekkan pada masa Nabi.³² Jaman Nabi sebagaimana digambarkan oleh Sayyid Qutb sebagai periode yang hebat, suatu puncak yang luar-biasa dan cemerlang dan merupakan masa yang dapat terulang.³³ Terjadinya banyak penyimpangan dari ajaran pokok Islam pasca Nabi bukan karena kurang sempurnanya Islam, tetapi karena kurang mampunya untuk menangkap Islam

sesuai semangat jaman; serta dalam konteks ini, banyaknya unsur-unsur luar yang masuk dan bertentangan dengan Islam sehingga diperlukan adanya upaya untuk mengembalikan atau memurnikan kembali sesuai dengan orisinalitas Islam. Upaya ini dapat dilakukan dengan membentengi keyakinan akidah Islam, serta berbagai bentuk ritual dari pengaruh sesat.

Kedua, menjawab tantangan jaman. Islam diyakini sebagai agama universal, yaitu agama yang di dalamnya terkandung berbagai konsep tuntutan dan pedoman bagi segala aspek kehidupan umat manusia, sekaligus bahwa Islam senantiasa sesuai dengan semangat jaman. Dengan berlandaskan pada universalitas ajaran Islam itu, maka gerakan pembaruan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimplementasi-kan ajaran Islam sesuai dengan tantangan perkembangan kehidupan umat manusia.³⁴

E. Ijtihad sebagai Kunci Pembaruan Islam

Untuk mewujudkan kedua tujuan di atas, maka ijtihad³⁵ dapat dipandang sebagai metode pokok untuk berjalannya gerakan pembaruan Islam (tajdid). Statemen ini tentunya tidak terlalu berlebihan karena pada dasarnya

pembaruan Islam akan bermuara kepada aktualisasi, rasionalisasi, dan kontekstualisasi ajaran Islam di tengah kehidupan sosial, dan semua itu memerlukan upaya ijtihad.

Aktualisasi di sini berkaitan dengan bagaimana agar pelaksanaan kehidupan umat tidak menyimpang dari ajaran Islam sekaligus bagaimana agar makna universalitas Islam dapat terwujud dan teraktualisasikan dalam semangat jaman sehingga dalam kehidupan sosial, Islam tidak dijadikan sebagai alasan terjadinya kemunduran dan kelemahan, bahkan kehancuran. Padahal, hal itu sebenarnya disebabkan ketidakmampuannya menerjemahkan Islam dalam tatanan kehidupan yang terus berkembang.

Dalam konteks sejarahnya bahwa ijtihad telah memberikan sumbangan besar dalam perkembangan pemikiran umat Islam, khususnya dalam upaya menghadapi persoalan kehidupan sosial. Tentu ijtihad dalam konteks ini bukan dibatasi dalam hal hukum (syari'ah) semata yang selama ini banyak dipahami, melainkan yang terpenting bagaimana ijtihad dimaknai sebagai upaya untuk menilai "ulang" terhadap berbagai warisan keagamaan yang ada, serta adanya kebebasan untuk menafsirkan kembali sesuai dengan pemikiran modern.³⁶ Semangat untuk terus

menghidupkan ijtihad merupakan salah satu tema pokok yang selalu digelorakan oleh para pembaru (mujaddidun).³⁷

F. Kesimpulan

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan penting sebagai berikut: Pertama, pembaruan Islam (tajdid) merupakan suatu keharusan karena ajaran Islam yang rahmah li al'amin serta sebagai agama "pamungkas" menuntut adanya upaya rasionalisasi dan kontekstualisasi sesuai dengan semangat jaman. Hal itu karena pada hakikatnya pembaruan Islam merupakan ikhtiar melakukan rasionalisasi dan kontekstualisasi ajaran Islam dalam segala ranah kehidupan.

Kedua, keharusan bagi upaya tajdid setidaknya memiliki tiga landasan dasar yaitu landasan teologis, landasan normatif, dan landasan historis. Artinya bahwa gerakan tajdid dilaksanakan dengan dasar dan pijakan yang kuat.

Ketiga, agar tajdid dalam Islam dapat terimplementasikan dan teraktualisasikan, maka ijtihad harus dijalankan karena tajdid dan ijtihad hakikatnya merupakan dua hal yang saling terkait.

Referensi

1Lihat M. Din Syamsudin, "Mengapa Pembaruan Islam?", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. IV Tahun 1993, hal. 68-69.

2 Ibid., hal. 69.

3Lihat, John O. Voll, "Pembaharuan dan Perubahan dalam Sejarah Islam: Tajdid dan Islah", dalam John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses, dan Tantangan*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: Rajawali Press, 1987), hal. 21-23.

4Lihat Hamzah Ya'qub, *Pemurnian Aqidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Pustaka Ilmu Jaya, 1988), hal. 7.

5M. Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Gerakan Pembaharuan dalam Dunia Islam* (Jakarta: Rajawali, 1998), hal. 3.

6Lihat, Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), hal. iii.

7 M. Din Syamsudin, "Mengapa", hal. 69.

8Achmad Jainuri, "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 3 Vol. VI. Tahun 1995, hal. 38.

9 Ibid.

10Lihat misalnya Q.S. 28 : 77.

11Lihat Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992), hal. 360-362; Saiful Muzani (ed.), *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Prof. Dr. Harun Nasution* (Bandung: Mizan, 1996), hal. 32-33.

12 M. Din Syamsudin, "Mengapa", hal. 68.

13Lihat Maulana Muhammad Ali, *The Religion of Islam* (Cairo: The Arab Writer Publisher & Printers, t.t.), hal. 3. 14 Lihat misalnya Q.S. 5 : 3; Q.S. 14 : 89.

15 Lihat Achmad Jainuri, "Landasan", hal. 39-40.

16 Lihat Hamzah Yaa'qub, *Pemurnian*, hal. 5.

17 CD Room Mausu'ah Al-Hadits Al-Syarif (Sunan Abu Dawud, hadis No. 3740).

18 Achmad Jainuri, "Landasan", hal. 40.

19 Lihat Q.S. 2 : 285.

20 Q.S. 2 : 85.

21 Lihat Lothrop Stoddard, *Dunia Baru Islam (The New World of Islam)*, terj. M. Mulyadi Djoyomartono dkk. (Jakarta: Gunung Agung, 1966), hal. 11,16-17; H.A.R. Gibb, *Mohammedanism: A Historical Survey* (New York: A Galaxy Book, 1962), hal. 7-8.

22Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hal. 11.

23Lihat L. Stoddard, *Dunia Baru*, hal. 29.

24Taqi al-Din Ahmad Ibn Taimiyah (1263-1326), adalah pemikir dan penulis terbesar di masanya. Ia menjadi guru besar mazhab Hanbali di Universitas Damaskus. Lihat H.A.R. Gibb, *Mohammedanism*, hal. 162; S. F. Mahmud, *The Story of Islam* (London & Decca: Oxford University Press, 1960), hal. 148-149.

25 M. Amin Rais, "Kata Pengantar", dalam John J. Donohue dan John L. Esposito (eds.), *Islam dan Pembaharuan: Ensiklopedi Masalah-Masalah*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. ix.

26 Lihat, Harun Nasution, *Pembaharuan*, hal. 14; Zulbadri Idris, "Pembaharuan Islam Sebelum Periode Modern", dalam *Jurnal Media Akademika*, No. 29. Tahun XIV/1998, hal. 56.

27M. Amin Rais, "Kata Pengantar", hal. x; Lihat lebih lanjut pada Fazlur Rahman, *Revival and Reform in Islam*, dalam P.M. Holt. ANN K.S. Lambton, Bernard Lewis (ed.), *The Cambridge History of Islam Vol. 2B* (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), hal. 636-656.

28Achmad Jainuri, "Tradisi Tajdid dalam Sejarah Islam (bagian kedua)", dalam Suara Muhammadiyah, No. 06/80/1995, hal. 25.

29Lihat lebih jauh, Achmad Jainuri, *Ibid.*, hal. 25-26.

30John O. Voll, "Pembaharuan", hal. 26.

31Achmad Jainuri, "Landasan", hal. 41.

32*Ibid.*, hal. 41

33John O. Voll, "Pembaharuan", hal. 25.

34Achmad Jainuri, "Landasan", hal. 41.

35Mengenai makna ijtihad lebih lanjut dapat dibaca pada Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of An Intellectual Tradition* (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1982), hal. 7-8; dan bandingkan juga dengan Abdullah Ahmed an-Na'im, *Dekonstruksi Syari'ah: Wacana Kebebasan, Hak Azazi Manusia dan Hubungan International dalam Islam*, terj. Ahmed Suaedy dan Amiruddin Arrani (Yogyakarta: LKiS, 1994), hal. 53-57.

36Lihat lebih lanjut pada H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern dalam Islam*, terj. Machnun Husein (Jakarta: Rajawali Press, 1993), hal. 20-21.